

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Usaha Guru adalah upaya yang dilakukan Guru untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. “Usaha adalah upaya kegiatan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran”.¹ Sehingga guru harus memiliki sebuah kemauan dan ide-ide cemerlang untuk berusaha mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Dalam pendidikan guru memiliki banyak tugas. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. “mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.”² Menurut Prof. Dr. M.Y. Langeveld dalam H. Abu Ahmadi dan Nur Ubiyati : Mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usahanya membimbing anak, agar supaya menjadi dewasa.³

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan

¹ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kashiko, 2006), hal. 287

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

³ H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 70

berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak. Pendidik disebut juga sebagai orang yang memikul pertanggung jawab untuk mendidik.⁴

Seorang pendidik seharusnya dapat memperlihatkan dirinya kepada masyarakat bahwa ia merupakan figure yang baik, ia mampu mandiri, tidak tergantung pada orang lain, mampu membentuk dirinya sebagai tauladan bagi anak didiknya baik dari segi perkataan perbuatannya. Dia juga dituntut bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, anak didik, sekolah dan masyarakat bahkan juga Negara. Apa yang dia kerjakan adalah merupakan teuladan juga bagi masyarakat.⁵

Guru adalah manusia pancasila sejati. Guru bertugas membentuk/mendidik siswa menjadi manusia pancasila sejati. Karena kiranya tidak mungkin ia dapat melaksanakan tugasnya itu seandainya dia sendiri bukan orang pancasila. Guru adalah contoh yang paling tepat yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa. Setiap guru harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting di samping ketrampilan-ketrampilan lainnya. Oleh sebab itu, dia berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, keterampilan, dan lain-lain kepada murid-muridnya. Selain dari itu guru harus menguasai tentang hal-hal berikut:

- a. Apakah ia memahami tentang bagaimana merumuskan tujuan mengajar?

⁴ Binti Maunah, *landasan pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 169

⁵ *Ibid.*, hal. 170

- b. Sejauh manakah ia memahami tentang proses-proses belajar yang dilakukan oleh siswa?
- c. Sejauh manakah ia memahami cara menyampaikan pelajaran kepada murid?
- d. Apakah ia mampu memilih dan menggunakan alat-alat bantu pendidikan?
- e. Mampukah ia memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa?
- f. Apakah ia mampu memberikan bimbingan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dan masalah-masalahnya?
- g. Apakah ia mampu melakukan kerja sama yang baik dengan orang tua murid?
- h. Apakah ia selalu berusaha memperbaiki peranan profesionalnya?
- i. Apakah ia selalu berusaha memperbaiki mutu profesionalnya?⁶

2. Tugas Guru

Untuk mencapai kedudukan guru sebagai tenaga profesional, maka guru dalam usahanya mewujudkan tujuan pendidikan nasional guru harus mampu menyelenggarakan proses pembelajaran seperti yang digambarkan dalam PP No. 19 / 2005:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 118-119

cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”⁷

Menurut Uzer (1990) terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

a. Tugas Pengajar sebagai pengelola pembelajaran

1) Tugas Manajerial

Menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal.

- a) Berhubungan dengan peserta didik
- b) Alat perlengkapan kelas (material)
- c) Tindakan-tindakan professional.

2) Tugas Edukasional

Menyangkut fungsi mendidik, bersifat:

- a) Motivasional
- b) Pendisiplinan
- c) Sanksi sosial (tindakan hukuman)

3) Tugas instruksional

Menyangkut fungsi mengajar, bersifat:

- a) Penyampaian materi
- b) Pemberian tugas-tugas pada peserta didik
- c) Mengawasi dan memeriksa tugas

⁷ Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purwokerto : STAIN Press, 2011), hal. 54

b. Tugas pengajar sebagai Pelaksana

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.

Sedangkan Secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut:

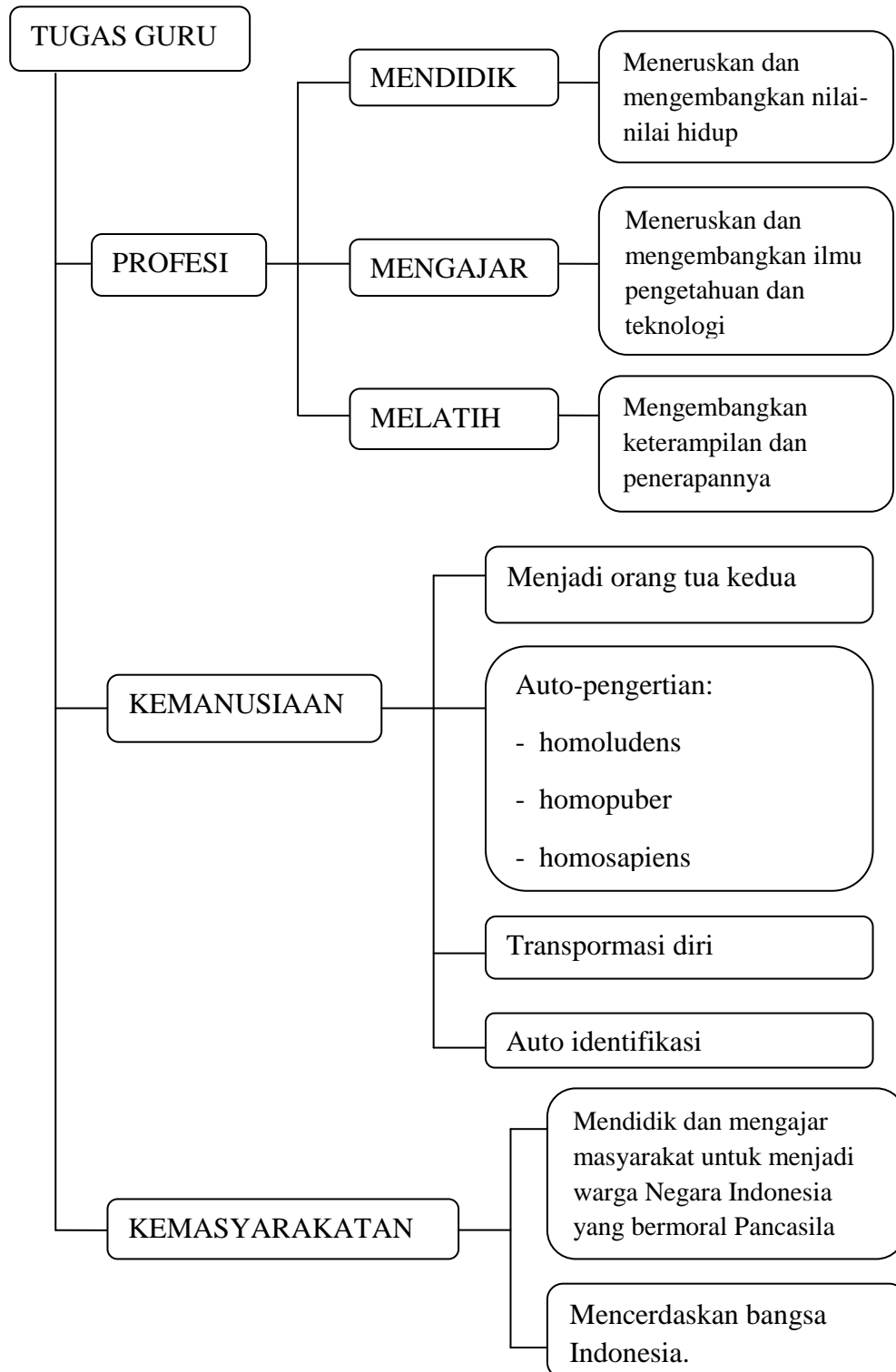
- 1) Menilai kemajuan program pembelajaran
- 2) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja
- 3) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar
- 4) Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu
- 5) Bertindak sebagai manusia sumber
- 6) Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari.
- 7) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.⁸

Sejak dulu, dan muda-mudahan sampai sekarang, guru menjadi anutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.⁹

⁸ H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara , 2012), hal. 21-

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 7

Tabel 2.1
Bagan Tugas Guru¹⁰



¹⁰ *Ibid.*, hal. 8

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat dalam Heri Jauhari Muchtar, merinci tugas guru/pendidik dalam mengajar adalah:

- a) Menjaga proses belajar dan mengajar dalam suatu kesatuan.
- b) Mengajar anak dalam berbagai aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan dan pengembangan seluruh kepribadian.
- c) Mengajar sesuai tingkat perkembangan dan kematangan anak.
- d) Menjaga keperluan (kebutuhan) dan bakat anak didik.
- e) Menentukan tujuan-tujuan pelajaran bersama-sama dengan anak/peserta didik supaya mereka juga mengetahui dan mendukung pencapaian tujuan tersebut.
- f) Memberi dorongan, penghargaan dan imbalan kepada peserta didik.
- g) Menjadikan materi dan metode pengajaran berhubungan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka menyadari bahwa yang dipelajarinya itu baik dan berguna.
- h) Membagi materi pelajaran kepada satuan-satuan dan memusatkannya pada permasalahan-permasalahan.
- i) Menghindari perbuatan-perbuatan yang percuma dan memberi informasi-informasi yang tak berarti, serta menjauhi hukuman dan pengulangan pekerjaan.
- j) Mengikutsertakan anak/peserta didik dalam PBM secara aktif sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.
- k) Warnai situasi proses belajar mengajar dengan suasana toleran, kehangatan, persaudaraan dan tolong-menolong.¹¹

¹¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 156

3. Tanggung jawab Guru

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikut ini.

- a. Tanggung jawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum (KTSP), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.
- c. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.¹²

¹²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 18

4. Peran Guru

Peranan Guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹³

Ada beberapa Peran Guru dalam Proses Belajar-Mengajar, yaitu sebagai berikut:

a. Guru sebagai pembimbing

Adalah guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.¹⁴

b. Guru sebagai fasilitator

Adalah guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku tes, majalah, ataupun surat kabar. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 4

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 41

berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.¹⁵

c. Guru sebagai motivator

Adalah guru mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerak motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Sebagai motivator guru hendaknya berusaha menyesuaikan pelajaran (tujuan, materi, dan metodik) dengan minat para siswanya. Caranya antara lain memberikan kesempatan kepada para siswa berperan serta memilih.¹⁶

d. Guru sebagai Pemberi Inspirasi

Guru adalah sebagai Pemberi Inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru.¹⁷

e. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁸

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 11

¹⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 156-157

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 67

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 37

f. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.¹⁹

g. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.²⁰

h. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.²¹

i. Guru sebagai Evaluator belajar

Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 38

²⁰ *Ibid.*, hal. 45-46

²¹ *Ibid.*, hal. 51-52

dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok, maupun secara klasikal.²²

j. Guru sebagai moderator

Guru diharapkan bukan sebagai penyampai materi semata tetapi lebih sebagai moderator, yaitu pengatur lalu lintas pembicaraan, jika ada alur pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa-siswinya maka guru lah yang wajib mendamaikan perselisihan siswa tersebut.²³

5. Kompetensi Guru

Ada beberapa kompetensi guru, yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

1) Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya.²⁴

2) Pemahaman terhadap peserta didik

a) Tingkat Kecerdasan.

b) Kreativitas : bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya.²⁵

²² H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 27-28

²³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 74

²⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 78

²⁵ *Ibid.*, hal. 80-85

3) Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.²⁶

b. Kompetensi Pribadi

Kemampuan pribadi ini meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengembangkan kepribadian
Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - a) Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila.
 - b) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
- 2) Berinteraksi dan berkomunikasi
 - a) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
 - b) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
 - c) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
 - d) Melaksanakan administrasi sekolah.

²⁶ *Ibid.*, hal. 100

e) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.²⁷

c. Kompetensi sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).²⁸

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 16-17

²⁸ H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 19

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.²⁹

B. Tinjauan Tentang Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.³⁰ Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.³¹ Menurut Witherington dalam Hanafiah dan Cucu suhana menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.³²

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *Pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan

²⁹ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012), hal. 105-106

³⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem...*, hal. 154

³¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 2

³² Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, hal. 7

pembelajaran, materi pembelajaran, strategi, dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat tenaga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.³³

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencin*).³⁴ Menurut Sunaryo (1989) dalam Kokom komalasari belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jadi jika disimpulkan, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.³⁵

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Burton menyatakan "*Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, wich fells a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment,*". Dalam pengertian ini

³³ *Ibid.*, hal. 3

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 27

³⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 2

terdapat kata *change* atau “perubahan” yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.³⁶

2. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar, antara lain:

a. Peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya, yang mencakup:

- 1) Tingkat kecerdasan
- 2) Bakat
- 3) Sikap
- 4) Minat
- 5) Motivasi
- 6) Keyakinan
- 7) Kesadaran
- 8) Kedisiplinan
- 9) Tanggung jawab

b. Pengajar yang profesional yang memiliki:

- 1) Kompetensi pedagogik
- 2) Kompetensi sosial

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 5

- 3) Kompetensi personal
 - 4) Kompetensi professional
 - 5) Kesejahteraan yang memadai
- c. Adanya komunikasi timbal balik dan multi arah.
 - d. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran.
 - e. Lingkungan agama, serta lingkungan sekitar, yang mendukung terlaksanakannya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan.
 - f. Pembiayaan yang memadai.³⁷

3. Unsur-unsur Belajar

- a. Tujuan
- b. Kesiapan
- c. Situasi
- d. Interpretasi
- e. Respons dengan berpegang dari hasil interpretasi
- f. Konsekuensi.³⁸

4. Prinsip-prinsip Belajar

- a. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam

³⁷ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, hal. 9-10

³⁸ *Ibid.*, hal. 10

kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.³⁹

b. Prinsip Pengulangan

Menurut teori Psikologi Daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya.⁴⁰

c. Prinsip Kesiapan

Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah dia sudah dapat mengonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisi fisiknya sudah siap untuk belajar.

d. Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya: pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman, tugas yang akan datang, masalah yang pernah dihadapi, dll.

e. Prinsip Latihan

Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif. Makin sering diulang makin baiklah hasil belajarnya.

³⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka cipta, 2013), hal.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 46

f. Prinsip efek

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.⁴¹

g. Belajar berlangsung seumur hidup

h. Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna, dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan bulat, baik dari sisi agama, ideology, ekonomi, sosial, budaya, dan ketahanan.

i. Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.⁴²

5. Ciri-ciri Belajar

William Burton menyimpulkan uraiannya sebagai berikut:

- a. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (under going).
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- d. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.

⁴¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 3

⁴² Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, hal. 18-19

- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- k. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- l. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.⁴³
- m. Belajar atau menuntut Ilmu itu berarti menuju jalan kesurga.⁴⁴

6. Faktor-faktor Belajar

Faktor-faktor belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan ; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat.
- b. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.

⁴³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 31

⁴⁴ Suryani, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 38

- c. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
- e. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- f. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar.
- g. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil.
- h. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.
- i. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar.

- j. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.⁴⁵

7. Hakikat Belajar

Dalam menuntut ilmu (belajar) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

- a. Ilmu yang dituntut adalah ilmu yang diridhai Allah.
- b. Berniat baik dan ikhlas karena Allah SWT.
- c. Beribadah dengan benar dan taat melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.
- d. Bersungguh-sungguh, rajin dan ulet.
- e. Bersikap hormat dan sopan kepada siapapun, terutama kepada orang tua dan guru/pendidik.
- f. Mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang telah didapat.⁴⁶

C. Tinjauan Tentang Santri

1. Pengertian Santri

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan; bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa.⁴⁷

Dalam artian Santri dan Peserta didik itu sama. Santri adalah sebutan bagi orang-orang yang ada di pondok pesantren, sebutan ini entah dari mana asal usulnya dan dari siapa yang pertama kali menyebut nama santri, apa dari wali songo atau dari yang lain, sebab belum ditemukan

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 32-33

⁴⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*..., hal. 159

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 157

sejarah yang menjelaskan, orang pertama kali yang membuat nama santri. Kata “Santri” mengandung arti yang mana arti dari santri itu sendiri banyak pendapat, ada yang mengatakan bahwa artinya yaitu “*tiga matahari*”, arti ini diambilkan dari kata San dan Tri. San adalah Bahasa Inggris yang sudah di Bahasa Indonesiakan yang mana asalnya Sun (Matahari). Sedangkan Tri juga Bahasa Inggris yang berarti tiga, maka kalau kita susun, santri mengandung arti tiga matahari, adapun yang dikehendaki dari tiga matahari tersebut adalah Iman, Islam dan Ihsan. Santri di pesantren dididik untuk hidup sederhana, berakhlak mulia dan siap berjuang menegakkan agama Islam di masyarakatnya masing-masing.⁴⁸

Santri adalah sosok manusia yang ada dipondok pesantren, oleh orang-orang modern disebut sebagai orang yang ketinggalan zaman, ortodok dan tidak keren, tapi walaupun seperti itu banyak masyarakat yang suka, mungkin disebabkan perilakunya itu yang membuat masyarakat itu senang padanya. Santri di anggap oleh masyarakat sebagai orang yang berakhlak mulia, tidak sombong, dan bisa dipercaya, dan juga mengayomi masyarakat.⁴⁹

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Daryanto dan Muhammad Farid menyatakan bahwa peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Menurut UU Sisdiknas bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses

⁴⁸ Ifrosin, *Kisah-kisah Santri*, (Jawa Barat : Mu’jizat Group, 2009), hal. 3-5

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 94

pembelajaran yang tersedia pada jalur ,jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Jadi bisa diartikan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.⁵⁰

2. Pembinaan Santri

Layanan-layanan yang dibutuhkan santri di sekolah/madrasah meliputi:

- a. Layanan bimbingan dan Konseling
- b. Layanan perpustakaan
- c. Layanan kantin
- d. Layanan kesehatan
- e. Layanan transportasi
- f. Layanan asrama.⁵¹

3. Macam-macam Santri

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- a. Santri Kalong

Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren/madrasah.

⁵⁰ Daryanto, dan Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), hal. 53

⁵¹ *Ibid.*, hal. 57-58

b. Santri Mukim

Santri mukim adalah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh.⁵²

4. Hakikat Santri

Ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat santri, yaitu:

- a. Santri merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, efektif, dan psikomotorik.
- b. Santri merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
- c. Santri memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- d. Santri merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
- e. santri merupakan insane yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.⁵³

5. Adab Santri

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dijelaskan bahwa pelajar atau murid yang menuntut ilmu mempunyai tugas:

⁵² Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hal. 206

⁵³ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik....*, hal. 2-3

- a. Mendahulukan kebersihan jiwa, hal ini dimaksudkan agar ia dimudahkan oleh Allah untuk memenuhi dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya.
- b. Mengurangi kesenangan duniawi dan (apabila perlu) menjauh dari tempat tinggalnya hingga hatinya terpusat untuk ilmu.
- c. Tidak sombong dalam menuntut ilmu dan tidak membangkang kepada guru, tetapi memberinya kebebasan dalam mengajar (karena guru lebih tahu ilmu apa saja yang diperlukan oleh murid dan bagaimana cara mengajarkannya).
- d. Menghindar dari mendengarkan perselisihan-perselisihan di antara sesama manusia, karena hal itu menimbulkan kebingungan.
- e. Tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji, melainkan ia menekuninya hingga mengetahui maksudnya.
- f. Mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting yaitu ilmu akhirat.⁵⁴

D. Tinjauan Tentang Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Madrasah merupakan isim makan dari “darasa” yang berarti “tempat duduk untuk belajar”, Istilah madrasah ini sekarang telah

⁵⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 159

menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan islam).⁵⁵

Kalau dicermati istilah madrasah dari aspek derivasi kata, maka *madrasah* merupakan *Ism makan* dari kata *darasa* yang berarti belajar. Jadi, *madrasah* berarti tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat Islam). Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain. Bahkan juga seorang ibu bisa dikatakan sebagai *Madrasah Pemula*. Madrasah memegang peran penting sebagai institusi belajar umat Islam selama pertumbuhan dan perkembangannya. Georgi Makdisi dalam Suwito dan Fauzan menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung melalui tiga tahap: *pertama*, tahap masjid, *kedua*, tahap masjid-khan, dan *ketiga*: tahap madrasah.⁵⁶

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana atau wadah dalam menghidupkan mazhab-mazhab . Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam juga dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu-ilmu Islam antara lain: Ilmu Fiqih, Al-Qur'an dan Tafsir , Hadits dan ilmu Hadits, nahwu dan Kesusasteraan. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dijadikan sebagai

⁵⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 160

⁵⁶ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2005), hal.

panjang tangan untuk mempertahankan kekuasaan dan pergumulan pemikiran keagamaan.⁵⁷

Antara madrasah dan pondok pesantren tidak jauh berbeda, keduanya merupakan bagian dari lembaga pendidikan islam yang menghiasi perjalanan sejarahnya. Pesantren di satu sisi lebih dahulu lahir sementara madrasah merupakan pelembagaan pendidikan islam yang lebih modern hasil metamorfosis pesantren sebagai bentuk *responsive* atas perubahan-perubahan peradapan dinamika perkembangan kemanusiaan yang tidak dapat terelakkan. Kesan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional sampai saat ini masih melekat erat disamping karena kurikulum yang disusun masih membatasi pada oendalaman ajaran agama dengan penyadaran pada literature klasik (kitab kuning), banyak pihak menilai pesantren khususnya di kawasan Nusantara merupakan hasil reduksi dari lembaga pendidikan pondok/ padepokan pada masa Hindu dan Budha sebagai sejarah masa silam bumu Indonesia.⁵⁸

George Makdis (1981) dalam H. Samsul Nizar, menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung melalui tiga tahap: Pertama, tahap masjid. Kedua, tahap masjid-khan; dan Ketiga, tahap madrasah.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 218

⁵⁸ Subandi dkk., *Mewujudkan Madrasah Unggul*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal.167

⁵⁹ H. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 120

Ahmad Syalabi dalam H. Samsul Nizar menjelaskan bahwa transformasi masjid ke madrasah terjadi secara langsung. Karena disebabkan oleh konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan masjid yang tidak hanya dalam kegiatan ibadah (dalam arti sempit) namun juga pendidikan, politik, dan sebagainya.⁶⁰

Menurut Sudjoko prasodjo dalam H. Samsul Nizar, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁶¹

2. Karakteristik Madrasah

a. Materi pelajaran dan metode pengajaran

Pelajaran agama yang dikaji di Madrasah ialah Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dengan mushthalah hadits, gahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq, dan tasawuf.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan madrasah ialah:

- 1) Wetonan, yakni suatu metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.

⁶⁰ *Ibid.*, hal.120

⁶¹ *Ibid.*, hal. 286

- 2) Metode Sorogan, yakni suatu metode di mana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.
- 3) Metode hafalan, yakni suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.⁶²

b. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan dalam madrasah tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari.

c. Fungsi Madrasah

Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan.

d. Kehidupan Kiai dan Santri

Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap (bermukim) di suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya.⁶³

⁶² *Ibid*, hal. 287

⁶³ *Ibid.*, hal. 288

3. Ciri-ciri Madrasah

Setidak-tidaknya ada delapan cirri pendidikan madrasah, sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiainya
- b. Adanya kepatuhan santri kepada kiai
- c. Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- d. Kemandirian
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan
- f. Kedisiplinan
- g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- h. Pemberian Ijazah.⁶⁴

4. Visi dan Misi Pendidikan Madrasah

1. Visi Pendidikan Madrasah

a. Visi Makro Pendidikan Madrasah

Visi makro pendidikan madrasah adalah terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-amaliah, terampil dan profesional.

b. Visi Mikro Pendidikan Madrasah

Visi mikro pendidikan madrasah adalah terwujudnya individu yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-diniah, terampil dan profesional, sesuai dengan tatanan kehidupan.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 289

2. Misi Pendidikan Madrasah

- a. Menciptakan calon agamawan yang berilmu
- b. Menciptakan calon ilmuwan yang beragama
- c. Menciptakan calon tenaga terampil yang profesional dan agamis.⁶⁵

⁶⁵ Ahmad Zayadi, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 15-17